



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Dampak Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina sebagai *Buffer State* di tengah Rivalitas antara NATO-Rusia terhadap Eskalasi Agresivitas Rusia

Skripsi

Oleh

Hanna Anindita Paramastuti

6091901015

Pembimbing

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si (Han)

BANDUNG

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**The Impact of The Changes of Ukraine's Foreign Policy as a Buffer
State Amidst the Rivalry between NATO-Russia on The Escalation
of Russian Aggression**

Thesis

By

Hanna Anindita Paramastuti

6091901015

Supervisor

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si (Han)

BANDUNG

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Hanna Anindita Paramastuti
Nomor Pokok : 6091901015
Judul : Dampak Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina sebagai *Buffer State* di tengah Rivalitas antara NATO-Rusia terhadap Eskalasi Agresivitas Rusia

Telah Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 17 Februari 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Penguji Merangkap Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA



Sekretaris

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si (Han)



Anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Lembar Pernyataan Orisinalitas

Pernyataan

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Hanna Anindita Paramastuti

NPM : 6091901015

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Dampak Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina sebagai *Buffer State* di tengah rivalitas antara NATO-Rusia terhadap Eskalasi Agresivitas Rusia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 23 Desember 2022



Hanna Anindita Paramastuti

Nama : Hanna Anindita Paramastuti

NPM : 6091901015

Judul : Dampak Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina sebagai Buffer State di tengah Rivalitas antara NATO-Rusia terhadap Eskalasi Agresivitas Rusia

ABSTRAK

Perubahan kebijakan luar negeri Ukraina pada tahun 2014 yang mengarah kepada integrasi dengan NATO dan barat, menyebabkan Rusia melancarkan aneksasi ke wilayah Ukraina, Krimea, pada bulan Februari. Aneksasi tersebut kemudian diikuti dengan keikutsertaan Rusia pada perang di Donbass, yang merupakan wilayah timur Ukraina. Terakhir, Rusia mendeklarasikan invasinya terhadap Ukraina pada awal tahun 2022. Berangkat dari situasi eskalasi agresivitas Rusia terhadap Ukraina pasca kedekatan Ukraina dengan Rusia, penelitian ini hendak mencari alasan dibalik aksi tersebut. Merujuk pada konsep *buffer state* dan bagaimana perubahan kebijakan luar negeri sebuah *buffer state* dapat menyebabkan agresivitas negara yang berkompetisi, Ukraina pada penelitian ini ditempatkan sebagai sebuah *buffer state* di tengah rivalitas bertahan (*enduring rivalries*) yang sedang berlangsung di antara Rusia dengan NATO. Selain itu, agresivitas Rusia juga diteliti dengan konsep intensitas konflik. Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, ditemukan bahwa alasan dibalik peningkatan agresivitas Rusia adalah karena dilema keamanan serta rasa terisolasi yang dialami oleh Rusia.

Kata Kunci : *Rusia, Ukraina, NATO, Buffer State, Kebijakan Luar Negeri, Enduring Rivalries, Dilema Keamanan, Intensitas Konflik.*

Name : Hanna Anindita Paramastuti

NPM : 6091901015

Title : The Impact of The Changes of Ukraine's Foreign Policy as a Buffer State Amidst the Rivalry between NATO-Russia on The Escalation of Russian Aggression

ABSTRACT

The change in Ukraine's foreign policy in 2014 towards integration with the west and NATO led to Russia's annexation of Crimea. This annexation therefore was followed with Russia's involvement in the Donbass War. Lastly, Russia declared its full invasion of Ukraine in early 2022. Departing from the fact of Russia's escalation of aggression towards Ukraine post its closeness with NATO and the west, this research seeks to answer the reasons for Russia's aggression. According to the concept of buffer state and how a change in its foreign policy could lead to aggression from the competing states, Ukraine in this context is put as a buffer state between two entities, Russia and NATO, who are having enduring rivalries. Furthermore, the aggression of Russia will also be reviewed by the concept of conflict intensity. By combining the three concepts of buffer state, enduring rivalries, and conflict intensity, it is concluded that the reasons behind the escalation of Russia's aggression are due to the security dilemma and the feeling of isolation it faced.

Keywords : *Russia, Ukraine, NATO, Buffer State, Foreign Policy, Enduring Rivalries, Security Dilemma, Conflict Intensity.*

Lembar Pernyataan Orisinalitas

Pernyataan

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Hanna Anindita Paramastuti

NPM : 6091901015

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Dampak Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina sebagai *Buffer State* di tengah rivalitas antara NATO-Rusia terhadap Eskalasi Agresivitas Rusia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 23 Desember 2022

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp is shown, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', 'POSTAL SERVICE', and '10000'. The stamp is partially obscured by a large, handwritten signature in black ink.

Hanna Anindita Paramastuti

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatnya penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lancar. Konflik yang terjadi antara Ukraina dan Rusia yang kembali naik pada awal tahun 2022 menjadi perbincangan panas baik bagi akademisi maupun pengamat hubungan internasional. Melihat keterkaitan konflik ini dengan kondisi politik internasional di kawasan Eropa merupakan sebuah ketertarikan sendiri bagi penulis. Kondisi politik internasional yang kemudian dikaitkan dengan keberadaan rivalitas antara NATO dan Rusia yang menyebabkan agresivitas Rusia terhadap Ukraina menjadi poin menarik untuk diteliti hubungan kausalitasnya.

Skripsi ini disusun bukan hanya untuk memenuhi kriteria kelulusan S1 jurusan Ilmu Hubungan Internasional, namun juga dalam rangka memenuhi keingintahuan penulis terkait isu ini. Tentu saja, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan dapat dieksplorasi kembali secara lebih mendalam dari berbagai aspek. Besar harapan saya bahwa di masa yang akan datang akan banyak penelitian yang dapat mendalami isu keamanan yang terjadi antara Ukraina dan Rusia dari berbagai aspek. Saya juga berharap bahwa skripsi ini dapat membantu sesama akademisi dalam mengkonsiderasikan kembali situasi yang terjadi diantara kedua entitas tersebut. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih terhadap seluruh dukungan dan serta mohon maaf jika pada penulisan ini terdapat kesalahan kata.

Ucapan Terima Kasih

Proses penyusunan skripsi ini tentu saja tidak dapat dilakukan tanpa dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. **Tuhan Yang Maha Esa** atas berkat dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan studi jenjang sarjana ini tepat waktu dengan keadaan jasmani serta rohani yang sehat.
2. Keluarga saya, yaitu **Papa, Mama, Cece, Oma, Opa (alm.), Om Anton, dan juga Britney**, yang selalu mendukung studi ini baik secara materil, dukungan moral, serta doa.
3. **Mbak Vrameswari Omega Wati**, selaku pembimbing saya yang selalu mendukung serta memberi masukan tanpa lelah terhadap skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan Hubungan Internasional tahun angkatan 2019 : **Indriani Kusuma Yekti Lestari, Ahmad Alfary Arkan, Frenza Adagio, Amelia Dany Gozali, Dea Juanistcheza, Ester Priscilla, Meitha Rebecka Simbolon, Zulaekha Amalia, Mardiantika Watubun, serta Theresia Vanessa**; atas waktu serta kenangan indah selama menempuh studi di Hubungan Internasional UNPAR. Senang bisa berkenalan dan menjalin pertemanan dengan kalian.
5. Kakak-kakak Paduan Suara Mahasiswa UNPAR : **Ci Chara Gratia Jireh, Ci Meishella Deviana Galamba, Ignatius Satria Wibisono, Prosper Kristoporus Nosa, Ko Jovian, Kak Nandy Junianto, Kak Muhammad Annura Subhan, Ko Alfonsus Albert, Ci Hanna Diwyacitta, Kak Aditya Imansyah, Ci Grace Angel**; atas bimbingan ilmu, tempat curhat, teman makan bersama, teman bertukar pikiran, dan bermain bersama.
6. Teman-teman tahun angkatan 2019 Paduan Suara Mahasiswa UNPAR : **Tiara Ananda Kartika, Chrisa Grace Nada, Rahel Shininta, Rizkia Nurulita, Oryza Raras, Friska Aurellia, Angela Adinda, Mario Filbert, Arkan Santosa, Gharlan Winarno, Sarah**

Gultom; atas waktu, kerjasama, kenangan indah, bantuan, dukungan moral, pertukaran cerita, makan-makan yang kita lalui bersama.

7. Adik-adik Paduan Suara Mahasiswa : **Catharina Sannyasenadhigaccati, Andina Witri, Chandra Utama Sofian, Kores Abimael Sembiring, Gracia Evelyn Pakpahan, Resti Nurhaeni, Catarina Sirait, Nadira Nathania, Fransisca Amabel, serta Gabriella Elfrida Alfharine**; atas waktu, bantuan, kerjasama indah, dukungan moral, cerita-cerita, makan-makan, yang kita lalui bersama.
8. **Gregorius Aldrin Candra** atas presensi, waktu, dukungan moral dan material, kenangan indah, makan-makan, doa, tukar pikiran, serta cerita yang telah diberikan dari proses penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi.
9. Teman-teman SMAK Penabur Harapan Indah yang hingga kini masih senantiasa mendukung dan menemani langkahku : **Edwin Stanic, Adriel Favian, Willy Kusmanto, dan Jonathan Yoyada.**

Daftar Isi

BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
<u>1.2.1. Deskripsi Masalah</u>	3
<u>1.2.2. Pembatasan Masalah</u>	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5. Kegunaan Penelitian	7
1.6. Kajian Literatur	7
1.7 Kerangka Pemikiran	12
1.8 Metodologi Penelitian	22
<u>1.8.1. Metode Penelitian</u>	22
<u>1.8.2. Teknik Pengumpulan Data</u>	23
1.9 Sistematika Pembahasan	23
BAB 2 Posisi Geografi dan Geostrategis Ukraina, Perubahan Kebijakan Luar Negerinya, serta Respon Rusia terhadap Ukraina	26
2.1 Posisi Geografis Ukraina dan Peran Strategis Ukraina di tengah Negara-Negara Anggota NATO dan Rusia	26
2.2 Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina	31
<u>2.2.1. Kebijakan Luar Negeri Ukraina di bawah Presidensi Yanukovych (25 Februari 2010- 22 Februari 2014)</u>	31
<u>2.2.2. Kebijakan Luar Negeri Ukraina di bawah Presidensi Oleksandr Turchynov (23 Februari 2014 - 7 Juni 2014)</u>	36
<u>2.2.3. Kebijakan Luar Negeri Ukraina di bawah Presidensi Petro Poroshenko (7 Juni 2014 - 20 Mei 2019)</u>	37
<u>2.2.4. Kebijakan Luar Negeri Ukraina di bawah Presidensi Volodymyr Zelensky (25 Januari 2019-Sekarang)</u>	41
2.3. Peningkatan Agresivitas Rusia sebagai Respon dari Kebijakan Luar Negeri Ukraina	45
BAB 3 Dampak Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina di Tengah Rivalitas NATO-Rusia terhadap Eskalasi Agresivitas Rusia	50

	X
3.1 Rivalitas Bertahan antara NATO-Rusia	50
3.2 Dampak Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina terhadap Eskalasi Agresivitas Rusia	64
<u>3.2.1. Ukraina sebagai <i>buffer-state</i> dan Perubahan Kebijakan Luar Negerinya</u>	64
<u>3.2.2. Eskalasi Agresivitas Rusia sebagai Respon dari Kebijakan Luar Negeri Ukraina</u>	68
<u>3.2.3. Penyebab dari Eskalasi Agresivitas Rusia ditinjau dari konsep <i>Buffer-state</i></u>	84
BAB 4 KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA	95

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Hubungan Conflict Means, Conflict Consequences, dan Conflict Intensity	19
Tabel 1.2 Kategori dengan Penggunaan Senjata	19
Tabel 1.3 Kategori dengan Pengerahan Pasukkan	20
Tabel 1.4 Kategori dengan Jumlah Korban Meninggal	20
Tabel 1.5 Kategori dengan Jumlah Pengungsi	21
Tabel 1.6 Kategori dengan Dimensi Kehancuran	21
Tabel 3.1 Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina dan Eskalasi Agresivitas Rusia	68
Tabel 3.2 Hubungan Conflict Means, Conflict Consequences, dan Conflict Intensity	77-78
Tabel 3.3 Kategori dengan Penggunaan Senjata	78
Tabel 3.4 Kategori dengan Pengerahan Pasukan	78
Tabel 3.5 Kategori dengan Jumlah Korban Meninggal	79
Tabel 3.6 Kategori dengan Jumlah Pengungsi	79
Tabel 3.7 Kategori dengan Dimensi Kehancuran	79-80

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Peta Ukraina di antara negara-negara anggota NATO dan Rusia	26
Gambar 3.1 Letak Geografis Rusia dengan negara anggota NATO	87

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terletak di antara dua kekuatan internasional Eropa, NATO, dan Rusia, pada awal kemerdekaan hingga awal tahun 2000-an, Ukraina merupakan negara yang berusaha independen kebijakan luar negerinya dengan bekerja sama baik dengan Rusia maupun barat (seperti Uni Eropa dan NATO). Terlepas dari upaya untuk melakukan diversifikasi kerjasama dengan berbagai negara lewat kebijakan luar negerinya, Ukraina pada awal kemerdekaannya tetap memiliki keterikatan kuat dengan Rusia. Keterikatan kuat ini dibuktikan dari serangkaian kerjasama strategis yang dilakukan oleh Ukraina dengan Rusia, contohnya dengan bergabung ke organisasi *Commonwealth of Independent States* (CIS).¹ Selain itu, Ukraina juga melakukan serangkaian kerjasama bilateral dalam pendistribusian gas alam.² Ukraina juga melakukan serangkaian kesepakatan dengan Rusia dalam bidang keamanan, seperti kesepakatan transfer senjata nuklir dan penyewaan pelabuhan armada angkatan laut di Laut Hitam.³

Kedekatan Ukraina dengan Rusia kemudian memudar sejak tahun 2008 ketika Ukraina mengubah arah kebijakan luar negerinya. Pasca terjadinya Revolusi Oranye di Ukraina, masyarakat Ukraina lebih mendukung pemerintahan yang pro-barat. Dengan Revolusi Oranye, masyarakat Ukraina yang semulanya memiliki keterikatan erat dengan Rusia perlahan mulai memiliki rasa identitas nasionalisme terhadap negaranya serta meningkatkan identitas keeropaan di antara masyarakat Ukraina. Hal ini kemudian terbukti dengan terpilihnya Viktor

¹ "Ukraine's Struggle for Independence in Russia's Shadow," Council on Foreign Relations, 3 Maret 2022, <https://www.cfr.org/timeline/ukraines-struggle-independence-russias-shadow>

² Oles M. Smolansky, "Ukraine's Quest for Independence: The Fuel Factor," *Europe-Asia Studies* 47, No. 1 (1995): 84-87.

³ Spencer Kimball, "Bound by treaty: Russia, Ukraine and Crimea," DW, 11 Maret 2014, <https://www.dw.com/en/bound-by-treaty-russia-ukraine-and-crimea/a-17487632>

Yushchenko, calon presiden Ukraina yang lebih mendukung adanya integrasi *Euro-Atlantic*.⁴ Pada masa Viktor Yushchenko, Ukraina mulai menunjukkan ambisi yang lebih untuk bergabung dengan NATO, yang tentunya disambut dengan baik oleh organisasi tersebut. Pada tahun 2008, NATO secara terang-terangan menyatakan bahwa Ukraina akan menjadi anggotanya di masa yang akan datang. Seperti dikutip dalam Bucharest Summit tahun 2008,

*“NATO welcomes Ukraine’s and Georgia’s Euro-Atlantic aspirations for membership in NATO. We agreed today that these countries will become members of NATO. Both nations have made valuable contributions to Alliance operations. We welcome the democratic reforms in Ukraine and Georgia and look forward to free and fair parliamentary elections in Georgia in May. MAP is the next step for Ukraine and Georgia on their direct way to membership. Today we make clear that we support these countries’ applications for MAP. Therefore we will now begin a period of intensive engagement with both at a high political level to address the questions still outstanding pertaining to their MAP applications.”*⁵

“NATO menyambut aspirasi Euro-Atlantik Ukraina dan Georgia untuk mencapai keanggotaan NATO. Hari ini, kami sepakat bahwa kedua negara ini akan menjadi anggota dari NATO. Kedua negara telah memberikan kontribusi berharga bagi keberlangsungan aliansi. Kami menyambut reformasi demokratis di Ukraina dan Georgia, serta menantikan pemilihan parlemen bebas dan adil di Georgia pada bulan Mei. MAP merupakan langkah selanjutnya bagi Ukraina dan Georgia menuju keanggotaan. Hari ini, kami perjelas bahwa kami mendukung aplikasi negara-negara ini untuk MAP. Oleh karena itu, kami akan memulai periode kerjasama intensif dengan keduanya pada lingkup politik untuk membahas isu yang masih belum terjawab terkait aplikasi MAP mereka.”

Hal ini kemudian menjadi alarm merah bagi Rusia, melihat Ukraina mulai melebarkan sayapnya untuk menjadi bagian dari organisasi keamanan produk perang dingin tersebut. Terlebih lagi, pada tahun 2014, terjadi revolusi kedua di Ukraina, yaitu Revolusi Maiden. Revolusi ini disebabkan oleh kemarahan publik atas gagalnya kerjasama antara Ukraina dan Uni Eropa, setelah Yanukovych memilih untuk bekerjasama dengan Rusia. Sebagai dampak

⁴ Peter Dickinson, “How Ukraine’s Orange Revolution shaped twenty-first century geopolitics,” Atlantic Council, 22 November 2020, <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/ukrainealert/how-ukraines-orange-revolution-shaped-twenty-first-century-geopolitics/>

⁵ NATO, “Bucharest Summit Declaration,” NATO, 3 April 2008, https://www.nato.int/cps/en/natolive/official_texts_8443.htm

dari revolusi tersebut, presiden yang didukung oleh Rusia itu kemudian kabur dari bangku pemerintahannya dan digantikan dengan parlemen pengganti yang menyatakan bahwa Ukraina menginginkan adanya kerjasama mendalam dengan NATO.⁶

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Ukraina dan Rusia memiliki kedekatan baik secara politik maupun ekonomi. Beberapa kedekatan ditunjukkan lewat keikutsertaan Ukraina dalam organisasi CIS (Commonwealth of Independent Nations), kerjasama Ukraina-Rusia di bidang pertahanan, kerjasama bilateral dalam hal distribusi gas alam dan minyak bumi, serta penandatanganan CES (Common Economic Space).⁷⁸⁹ Pada era presiden Yanukovych Ukraina memiliki kedekatan hubungan dengan Rusia, lewat serangkaian kebijakan luar maupun dalam negerinya.

Lewat kebijakan luar negerinya, Yanukovych memperpanjang penyewaan armada laut hitam Rusia selama 25 tahun. Selain dari penawaran perpanjangan penyewaan, Ukraina juga menghilangkan kebijakan dalam negerinya yang dianggap ‘problematis’ oleh Rusia, seperti program promosi penggunaan bahasa Ukraina, kampanye untuk meminta pengakuan atas peristiwa Holodomor sebagai genosida, serta mengurangi

⁶ Polina Ivanova dan Roman Olearchyk, “Ukraine and Russia: how have relations soured since the fall of the Soviet Union?,” *Financial Times*, 6 Februari 2022, <https://www.ft.com/content/0a44d4a1-b8b2-4c9d-b07b-63b029c9d6bb>

⁷ “Ukrainian Foreign Policy: The Main Directions,” *Whitehall Papers* 13, Issue 1, (1992): 27-33. <https://doi.org/10.1080/02681309209414483>

⁸ Oles M. Smolansky, “Ukraine's Quest for Independence: The Fuel Factor,” *Europe-Asia Studies* 47, No. 1 (1995): 84-87. <https://www.jstor.org/stable/153194>

⁹ Rilka Dragneva dan Kataryna Wolczuk, “Ukraine and Russia: Managing Interdependence,” dalam *Ukraine Between the EU and Russia: The Integration Challenge* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2015), 22-24.

relasi dengan Georgia.¹⁰ Pada tahun 2013, Ukraina juga menghentikan dialog dengan Uni Eropa dan memilih untuk bergabung pada *custom union* bersama Rusia.¹¹

Keputusan untuk bergabung dengan *custom union* menyebabkan Yanukovych kemudian diturunkan lewat revolusi Maidan, digantikan dengan Turchynov. Penurunan ini menyebabkan adanya pergeseran arah kebijakan luar negeri Ukraina yang tadinya dekat dengan Rusia menjadi lebih dekat dengan barat, terutama NATO. Di bawah Turchynov, Verkhovna Rada (parlemen Ukraina) menyatakan bahwa Ukraina berintensi untuk menjadi anggota NATO disamping melakukan restorasi hubungan dengan Uni Eropa.¹² Selain itu, dari segi kebijakan dalam negerinya, ia mencabut peraturan tahun 2012 yang mengatur bahasa Rusia sebagai bahasa resmi kedua di daerah-daerah Ukraina yang mayoritas penduduknya merupakan orang-orang Rusia.¹³

Perubahan arah kebijakan luar negeri Ukraina yang mengarah pada kerjasama dengan NATO kemudian menjadi sebuah subjek yang mempengaruhi sikap Rusia terutama dalam kontes perannya sebagai *buffer state* antara Rusia dengan NATO. Sejak berakhirnya perang dingin yang ditandai dengan pecahnya Uni Soviet, keduanya masih memiliki persepsi antagonistik terhadap satu sama lain. Lewat pidato sekretaris jenderal NATO di tahun 2009, ia menyatakan bahwa

“The historical baggage of the relationships between NATO and Russia and between the West and Russia cannot simply be ignored. And not all

¹⁰ Dominic Fean, “A Return to Multi-vectoral Balancing? Viktor Yanukovych’s Government and Ukrainian Foreign Policy,” *Politique étrangère*, Issue 2 (2010): 416. ISSN 0032-342X

¹¹ Gevorg Mirzayan, “Ukraine Does A U-Turn On Europe,” *Russia Beyond*, 2 Desember 2013, https://www.rbth.com/international/2013/12/02/ukraine_does_a_u-turn_on_europe_32179.html

¹² Interfax-Ukraine, “Ukrainian Rada registers bill proclaiming NATO membership as foreign political priority,” *Kyiv Post*, 5 Maret 2014, <https://www.kyivpost.com/article/content/ukraine-politics/ukrainian-rada-registers-bill-proclaiming-nato-membership-as-foreign-political-priority-338483.html>

¹³ Eugene Rumer, “Ukraine’s Long Odds,” *Carnegie Endowment for International Peace*, 25 Februari 2014, <https://carnegiemoscow.org/commentary/54632>

*our disagreements are simply based on misunderstandings. Some of them are of a fundamental nature and, hence, will not disappear quickly.*¹⁴

“Beban sejarah dari hubungan antara NATO dan Rusia serta antara Barat dan Rusia tidak dapat diabaikan begitu saja. Dan tidak semua perbedaan pendapat kita hanya didasarkan pada kesalahpahaman. Beberapa dari mereka bersifat fundamental dan karenanya, tidak akan hilang dengan cepat.”

Sebaliknya, Rusia masih menganggap bahwa NATO merupakan ancaman keamanan bagi Rusia. Terutama berkaitan dengan ekspansinya, hal ini dapat dilihat kemudian dalam buku putih keamanan nasional Rusia yang menjelaskan bahwa ekspansi NATO ke negara-negara eropa timur, terutama yang merupakan bekas negara bagian atau negara satelit Uni Soviet sebagai *existential threat*.¹⁵

Di tengah rivalitas Rusia-NATO, keinginan Ukraina untuk bergabung ke organisasi keamanan tersebut kemudian memunculkan sikap agresif oleh Rusia. Jika pada tahun 2008, Rusia hanya merespons intensi tersebut dengan ancaman dan permainan harga gas, maka pada tahun 2014, Rusia memutuskan untuk menduduki dan mendukung proses pemisahan Krimea dari Ukraina. Pendudukan ini dilandasi dengan faktor historis dan alasan bahwa Rusia ingin membebaskan masyarakat pro-Rusia di Krimea.¹⁶

Selain dari aneksasi Krimea, salah satu aksi Rusia dalam merespons integrasi Ukraina ke Uni Eropa dan NATO adalah dengan keikutsertaannya pada perang di provinsi Donbass, tepatnya Donetsk dan Luhansk. Tidak berhenti di sana, Rusia juga menjadi pemasok peralatan perang bagi kedua provinsi yang berkeinginan untuk melepaskan diri dari Ukraina. Bahkan, tentara Rusia juga disebutkan ikut berperang

¹⁴ Sergey Rogov, “Nato And Russia: A View From Moscow,” *Politique Étrangère* 4 (2009): 107, DOI 10.3917/pe.hs3.0107

¹⁵ “Russia security paper designates Nato as threat,” BBC News, 31 Desember 2015, <https://www.bbc.com/news/world-europe-35208636>

¹⁶ Steven Pifer, “Crimea: Six years after illegal annexation,” Brookings, 17 Maret 2020, <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2020/03/17/crimea-six-years-after-illegal-annexation/>

memerangi tentara Ukraina bersama dengan kelompok separatis di kedua kawasan tersebut.¹⁷

Intervensi tersebut kemudian meningkat menjadi invasi terhadap Ukraina pada tahun 2022. Ketika pada 24 Februari 2022, Rusia menyatakan untuk melancarkan serangan militernya ke dua daerah militer dan mengakui kemerdekaan provinsi Donetsk dan Luhansk.¹⁸¹⁹ Aksi intervensi tersebut merupakan respons dari usaha berulang oleh Ukraina dalam mendekati diri ke NATO. Terutama setelah September 2020, Presiden Ukraina, Volodymyr Zelenskyy menyetujui strategi keamanan nasional Ukraina yang menyediakan pembangunan kerjasama dengan NATO untuk mencapai keanggotaan NATO.²⁰

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembahasan akan dibatasi agar pada kurun waktu 2014-2022. Pemilihan kurun waktu tersebut didasarkan pada peristiwa aneksasi Krimea oleh Rusia pasca diturunkannya presiden Yanukovych diikuti dengan aneksasi Krimea pada tahun 2014 dan diakhiri dengan invasi terbuka Rusia pada bulan Februari 2022. Penelitian juga akan terbatas pada isu perubahan kebijakan Ukraina ke arah kerjasama dan integrasi dengan NATO serta pengaruhnya terhadap peningkatan agresivitas Rusia. Selain itu, pembahasan juga akan menyorot aktor pemerintah Ukraina dan pemerintah Rusia.

¹⁷ Bill Hutchinson dan Patrick Reeve, "What are the Ukraine 'separatist' regions at the crux of the Russian invasion," ABC News, 4 Maret 2022, <https://abcnews.go.com/International/ukraine-separatist-regions-crux-russian-invasion/story?id=83084803>

¹⁸ "Russia recognizes independence of Ukraine separatist regions," DW, 21 Februari 2022, <https://www.dw.com/en/russia-recognizes-independence-of-ukraine-separatist-regions/a-60861963>

¹⁹ Vladimir Isachenkov, Dasha Litvinova, Yuras Karmanau, dan Jim Heintz, "Russia Attacks Ukraine as a Defiant Putin Warns the U.S. and NATO Not to Interfere," Time, 24 Februari 2022, <https://time.com/6150679/russia-ukraine-war/>

²⁰ NATO, "Relations with Ukraine," NATO, 25 Februari 2022, https://www.nato.int/cps/en/natohq/topics_37750.htm

1.3 Rumusan Masalah

Berkaca pada identifikasi masalah dan latar belakang yang telah tertera, maka penelitian ini berusaha untuk menjawab rumusan masalah berupa:

“Mengapa perubahan kebijakan luar negeri Ukraina sebagai *buffer state* di tengah rivalitas antara NATO-Rusia berdampak terhadap eskalasi agresivitas Rusia?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mengapa perubahan kebijakan luar negeri Ukraina sebagai *buffer state* berdampak pada peningkatan agresivitas Rusia. Selain itu, penelitian ini juga hendak mencari hubungan kebijakan luar negeri Ukraina, agresivitas Rusia, dan rivalitas Rusia dengan NATO.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dalam menyusun karya ilmiah ini, peneliti mengharapkan penelitian dapat memberikan dua kegunaan. Pertama, penelitian ini diharapkan meningkatkan serta memperdalam pemahaman penulis terkait isu Ukraina-Rusia. Lewat penelitian ini penulis mengharapkan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan dapat diaplikasikan. Selain itu, penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai preferensi oleh para peminat studi terkait konflik antara Ukraina dan Rusia.

1.6. Kajian Literatur

Rebecca Pedicelli dalam salah satu bab pada buku *Handbook on the Politics of Small States* yang berjudul *Small States in Europe as a Buffer between East and West* berargumentasi bahwa Ukraina bukan merupakan *buffer state* namun hanya *small state*. Dalam penelitiannya, ia menyebutkan bahwa ketiga kekuatan besar yaitu Rusia, Amerika Serikat dan Uni Eropa

mempengaruhi Ukraina sebagai aktor internasional.²¹ Meskipun demikian, argumentasi bahwa Ukraina hanya merupakan *small state* mendapatkan pertentangan dari Zbigniew Brzeziński dan John Mearsheimer.

Dalam literatur yang berjudul *The Grand Chessboard: American Primacy and Its Geostrategic Imperatives*, Brzeziński berpendapat bahwa Ukraina sering diungkit sebagai negara yang penting bagi “papan catur” politik internasional, khususnya di kawasan Eurasia. Hal ini disebabkan karena lokasi geopolitik Ukraina yang penting bagi Rusia untuk menjadi negara kuat. Di dalam bukunya juga, Zbigniew Brzeziński, Rusia ditekankan akan merasa keberatan jika Ukraina berusaha untuk masuk ke dalam keanggotaan NATO. Hal ini terjadi karena Ukraina merupakan kunci integrasi Rusia dengan Eropa. Tanpa keberadaan Ukraina di bawah pengaruh Rusia, maka Rusia akan selamanya teralienasi dari jaringan kekuatan di Eropa.²²

Dalam pemikirannya, hilangnya Ukraina dari pengaruh Rusia akan memaksa Rusia untuk memikirkan kembali identitas politiknya. Terlebih lagi dengan keamanan Rusia, Ukraina memegang kunci terhadap posisi dominannya di Laut Hitam. Zbigniew juga menulis bahwa ekspansi NATO ke timur akan dipersepsikan sebagai jalan menuju tanah Rusia yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan sekutu. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan Rusia, tentu saja melihat ini sebagai sebuah ancaman yang didorong dari keinginan Amerika Serikat dan NATO untuk menyebarkan pengaruhnya.²³

²¹ Revecca Pedi, “Small states in Europe as a buffer between East and West,” dalam *Handbook On The Politics Of Small States*, ed., Godfrey Baldacchino, dan Anders Wivel (Cheltenham dan Northampton: Edward Elgar Publishing, 2020), 168-184.

²² Zbigniew Brzeziński, *The Grand Chessboard: American Primacy and Its Geostrategic Imperatives*, (New York: Basic Books, 1997), 46

²³ Ibid, 100-102

Jika Brzeziński hanya menyebutkan Ukraina sebagai negara yang penting bagi “papan catur” Rusia, maka Mearsheimer dalam tulisannya yang berjudul *Why the Ukraine Crisis is the West’s Fault* secara terang-terangan menyebutkan bahwa Ukraina merupakan *buffer state* bagi Rusia. Dalam argumentasi Mearsheimer, pemimpin Rusia sudah menolak adanya ekspansi NATO sejak pertengahan 1990, dan mereka juga secara lugas menyatakan bahwa mereka tidak akan tinggal diam ketika tetangga strategis mereka berubah menjadi aliansi Barat. Pada karya tulisnya, Mearsheimer menjelaskan bahwa ekspansi Uni Eropa dan NATO ke arah timur serta keterlibatan barat dalam gerakan pro-demokrasi di Ukraina merupakan faktor penentu sikap agresivitas Putin.²⁴

Jika berkaca pada argumentasi Pedi pada literturnya, Ukraina disebut memiliki lima periode kebijakan luar negeri. Pada periode pertama dan kedua, Ukraina berusaha untuk menyeimbangkan kekuatan antara barat dan Rusia. Terutama pada periode kedua, dengan kurun waktu 1994-2004, Presiden Kuchma mengedepankan prinsip “to Europe with Russia.” Namun pada periode ketiga terutama mulai tahun 2013, krisis di Ukraina menyebabkan adanya pergeseran kebijakan luar negeri dengan kebijakan mengarah pro-barat yang dicerminkan dari politik domestik, ekonomi, masyarakat, dan hubungan luar negerinya. Hal ini mengakibatkan banyaknya perubahan hubungan terutama dengan Rusia.²⁵

Sedangkan menurut Oksana Kozlovska, dalam literatur *The Evolution of Ukraine’s Foreign Policy and Relations with NATO*, kebijakan luar negeri Ukraina dibagi menjadi empat periode besar. Dengan periode pertama hingga kedua, Ukraina sebetulnya telah

²⁴ John J. Mearsheimer, “Why the Ukraine Crisis Is the West’s Fault: The Liberal Delusions That Provoked Putin,” *Foreign Affairs* (2014): 1-12. <https://www.mearsheimer.com/wp-content/uploads/2019/06/Why-the-Ukraine-Crisis-Is.pdf>

²⁵ Revecca Pedi, “Small states in Europe as a buffer between East and West,” dalam *Handbook On The Politics Of Small States*, ed., Godfrey Baldacchino, dan Anders Wivel (Cheltenham dan Northampton: Edward Elgar Publishing, 2020), 168-184.

memiliki ketertarikan untuk melakukan kerjasama dengan NATO. Dilanjutkan dengan upaya Ukraina untuk melakukan upaya *balancing* dengan bekerjasama bersama Rusia di periode ketiga. Ditutup dengan periode ke empat, pasca revolusi, ketika Ukraina kemudian menunjukkan ambisinya bergabung dengan NATO lewat pertemuan tingkat tinggi dan kerjasama intensif.²⁶

Dalam melihat permasalahan di antara Ukraina dan Rusia, Jeffrey Mankoff lewat laporannya yang berjudul *Russia's War in Ukraine: Identity, History, and Conflict*, berargumentasi bahwa serangan Rusia ke Ukraina didasarkan pada anggapan Putin bahwa masyarakat Ukraina akan mendukung Rusia karena kesamaan identitas dan sejarah. Serangan Rusia tersebut merupakan usaha menghentikan pengaruh barat dan para petinggi Ukraina yang memisahkan Ukraina dengan Rusia. Putin percaya bahwa Rusia akan mendapatkan respon dukungan terhadap penyatuan Ukraina-Rusia di bawah negara Rusia karena latar belakang sejarah dan identitas mereka yang sama.²⁷

Sebagai argumentasi alternatif, Alan Cafruny lewat jurnalnya yang berjudul *Ukraine, Multipolarity and the Crisis of Grand Strategies* menyebutkan bahwa pola agresivitas Rusia, merupakan bagian dari respon atas meningkatnya gerakan nasionalisme Ukraina dan gerakan pro-demokrasi yang didukung oleh Barat. Lewat tulisannya, Cafruny berargumen bahwa keputusan untuk menganeksasi Krimea bukan didasari oleh dendam sejarah (*historical revanchism*) melainkan kekhawatiran strategis. Agresivitas Rusia terutama didukung oleh

²⁶ Oksana Kozlovska, "The Evolution of Ukraine's Foreign Policy and Relations with NATO," *A Roadmap for Ukraine's Integration into Transatlantic Structures Report* (2006): 10-18. <http://www.jstor.com/stable/resrep10340.5>

²⁷ Jeffrey Mankoff, "Russia's War in Ukraine: Identity, History, and Conflict," *Center for Strategic and International Studies Report* (2022): 6-7. https://csis-website-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/publication/220422_Mankoff_RussiaWar_Ukraine.pdf?tGhbfT.eyo9DdEsYZPaTWbTZUtGz9o2_

pandangan negatif terhadap NATO, Rivalitas pengaruh politik antara Rusia-NATO di Ukraina, dan kedekatan Ukraina terhadap NATO.²⁸

Rivalitas serupa antara Rusia dan NATO terkait pengaruh yang dimiliki dalam dunia internasional kemudian ditulis secara lebih mendalam oleh Dmitri Trenin dengan judul ***Russia-NATO: Controlling Confrontation***. Dalam literatur Trenin, disebutkan baik NATO maupun Rusia, seluruh pemimpinnya tidak memiliki rasa hormat satu dengan yang lain.²⁹ Rivalitas NATO-Rusia juga disebutkan menjadi landasan sikap antagonistik diantara keduanya oleh Sergey Rogov dalam tulisannya yang berjudul ***NATO and Russia: A View from Moscow***.

Sikap pengabaian yang dilakukan oleh NATO terhadap Rusia sejak awal runtuhnya Uni Soviet yang disebutkan terlihat dari bagaimana NATO menjadi organisasi mayor dalam keamanan Eropa, meskipun terdapat Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE). Hal ini diperparah dengan ekspansi NATO ke Eropa timur yang dianggap tidak menghormati Rusia yang menjadikan kawasan tersebut sebagai *buffer zone*. Titik terendah dari hubungan NATO-Rusia adalah ketika Amerika Serikat mundur dari kesepakatan Nuklir di antara mereka.³⁰

Namun, menurut Molly Krasnodębska dalam bab ***Confrontation as Ontological Security: Russia's Reactions to the EU-Ukraine Association Agreement*** pada buku *European-Russian Power Relations in Turbulent Times*, respon Rusia terhadap Ukraina didasari oleh adanya perasaan ketidakamanan secara ontologi. Rusia merasa diasingkan dari sistem internasional di kawasan, selain itu Rusia merasa bahwa kedekatan Ukraina dengan barat adalah

²⁸ Alan Cafruny et. al., "Ukraine, Multipolarity and the Crisis of Grand Strategies," *Journal of Balkan and Near Eastern Studies* (2022): 7. <https://doi.org/10.1080/19448953.2022.2084881>

²⁹ Dmitri Trenin, "Russia-NATO: Controlling Confrontation," *Politique étrangère* 4, (2016): 90-93. ISSN 0032-342X.

³⁰ Sergey Rogov, "Nato And Russia: A View From Moscow," *Politique Étrangère* 4 (2009): 107, DOI 10.3917/pe.hs3.0107

intervensi usaha Rusia dalam membawa Eropa ke dalam *sphere of influence*-nya. Sehingga ia berusaha untuk mencegah aksi tersebut terjadi.³¹

Hal ini kemudian dibantah oleh Burak Sarıkaya lewat tulisan yang berjudul *Evaluation of The Ukrainian Crisis Within The Context of Regional Security Complex Theory*. Meskipun berangkat dari analisis Mearsheimer yang menyebutkan Ukraina sebagai *buffer state*, namun menurut Sarıkaya, faktor utama pemicu krisis Ukraina Rusia adalah persepsi aktor regional yang saling bertabrakan, contohnya seperti antara Uni Eropa dan Rusia. Selain itu, fakta bahwa masyarakat Ukraina terus menerus dipaksa untuk hanya memilih salah satu pihak, meskipun Ukraina memiliki kedekatan ekonomi, sosial, politik, dan keamanan dengan kedua pihak tersebut.³²

Kesepuluh literatur diatas telah memberikan dasar pemahaman situasi antara Rusia-Ukraina secara komprehensif. Argumentasi serta perdebatan yang telah dihadirkan oleh para ahli akan membantu terhadap pembentukan kerangka pemikiran penulis, namun dengan catatan kedelapan literatur tersebut belum dapat menjawab perumusan masalah penelitian ini secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian akan secara mendalam melihat mengapa perubahan kebijakan luar negeri Ukraina sebagai *buffer state* antara NATO-Rusia berdampak terhadap eskalasi agresivitas Rusia.

1.7 Kerangka Pemikiran

Dalam rangka meneliti alasan peningkatan agresivitas Rusia pada tahun 2014-2022 pasca upaya integrasi Ukraina ke NATO, penulis menggabungkan konsep *buffer state*,

³¹ Molly Krasnodębska, "Confrontation as Ontological Security: Russia's Reactions to the EU-Ukraine Association Agreement," dalam Mai'a K. Davis Cross dan Ireneusz Paweł Karolewski, *European-Russian Power Relations in Turbulent Times* (Michigan: University of Michigan Press, 2021)

³² Burak Sarıkaya, "Evaluation of The Ukrainian Crisis Within The Context of Regional Security Complex Theory," *Afro Eurasian Studies Journal* 6, Issue 1 & 2 (2017). <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/700186>

enduring rivalries dan *level of conflict intensity*. Dalam penelitian ini, Ukraina merupakan negara *buffer*. Menurut Tanisha M. Fazal, *buffer state* merupakan “*state geographically located between two other states engaged in a rivalry, unless the rivals are separated by an ocean.*”³³

Dalam rangka memahami munculnya fenomena *buffer state*, maka perlu dipahami bahwa kondisi ini dapat muncul jika adanya rivalitas. Rivalitas sendiri sering diidentifikasi sebagai aksi “permusuhan” pada sistem internasional, yang meningkatkan potensi negara untuk berlaku agresif terhadap negara lain dan berdampak pada munculnya perang. Disamping definisi ini, rivalitas juga dikaitkan dengan konflik yang berlarut, dengan berfokus pada serial interaksi permusuhan satu sama lain.³⁴ Menurut Bennet, rivalitas antar negara merupakan situasi ketika negara-negara tidak setuju terhadap beberapa isu selama beberapa periode waktu, yang mengakibatkan mereka terlibat pada persetujuan diplomasi maupun militer. Munculnya kontestasi-kontestasi, ketidaksetujuan yang berlarut, serta ancaman penggunaan kekerasan nantinya akan menunjukkan agresivitas jangka panjang, akutnya ketidaksetujuan terhadap kebijakan satu sama lain, dan tingginya potensi negara akan melihat negara lainnya sebagai ancaman utama.³⁵

Terkait rivalitas antara negara, Gary Goertz dan Paul F. Diehl menggagaskan konsep *enduring rivalries* yang mempolakan peperangan di antara dua entitas dalam jangka waktu yang lama meski dengan alasan dan tujuan perang yang berbeda pada sistem internasional.

³³ Tanisha M. Fazal, *State Death: The Politics and Geography of Conquest, Occupation, and Annexation* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2007), 70.

³⁴ Paul F. Diehl dan Gary Goertz, *War and Peace in International Rivalry* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2000), 18.

³⁵ William R. Thompson, “Identifying Rivals and Rivalries in World Politics,” *International Studies Quarterly* 45, No. 4 (2001): 574. <http://www.jstor.org/stable/3096060> .

Enduring rivalries akan digunakan untuk menganalisa hubungan kompetitif dan antagonistik antara NATO dengan Rusia.

Dalam rangka mengkonseptualisasikan konsep *enduring rivalries* terdapat tiga komponen dasar yaitu: *Competitiveness*, *time*, dan *spatial consistency*. Pertama, adalah rasa kompetitif, ketika negara-negara terlibat dalam *enduring rivalry*, mereka masuk ke dalam kompetisi atas benda langka. Benda tersebut bisa saja *intangible*, seperti pengaruh politik dan dominasi ideologi atau agama. Namun, kompetisi ini juga bisa didasarkan atas benda-benda *tangible* seperti sumber daya alam dan teritori. Dalam prakteknya, mayoritas dari *enduring rivalries* berkompetisi atas berbagai benda-benda tersebut sekaligus.³⁶

Meskipun negara-negara yang terlibat dalam *enduring rivalries* berkompetisi, tidak berarti konflik akan terus menerus berlangsung sepanjang rivalitas tersebut terjadi. Negara-negara akan dapat berkonflik di satu waktu atas benda langka tersebut di satu waktu tersebut, dan akan berlanjut lagi berkonflik di waktu yang lain. Namun, perlu di garis bawahi, tidak selamanya perebutan diantara negara-negara tersebut adalah hal yang sama, dapat terjadi pergeseran seiring berjalannya waktu. Meskipun demikian, tetap saja akan ada keterkaitan atas rivalitas yang berbeda tersebut. Seringkali, kompetisi atas benda-benda *intangible* membuat reaksi suatu negara terhadap rivalitas tersebut ditentukan dari interaksi yang lalu ditambah dengan antisipasi dari konfrontasi di masa depan. Hal ini membuat *enduring rivalries* atas isu *intangible* menjadi lebih mudah konflik dan susah untuk diselesaikan.³⁷

Komponen kedua adalah terkait waktu. Untuk sebuah persaingan dapat menjadi *enduring* atau bertahan, maka rivalitas tersebut harus berlangsung lebih dari satu fenomena

³⁶ Gary Goertz dan Paul F. Diehl, "Enduring Rivalries: Theoretical Constructs and Empirical Patterns," *International Studies Quarterly* 37, No. 2 (1993): 147. doi:10.2307/2600766

³⁷ Ibid.

instan yang berdurasi pendek. Setidaknya, dalam argumentasi Goertz harus tiga sampai lima tahun. Karena jangka waktunya yang panjang, seringkali *enduring rivalries* hanya terjadi di antara dua negara, namun tetap saja bisa terjadi antara aliansi, seperti NATO dan Pakta Warsawa. Terakhir, rivalitas biasanya terjadi diantara negara-negara dengan kekuatan berimbang. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pembagian kekuatan akan terus berlangsung konstan di tengah-tengah persaingan tersebut. Terlebih lagi, sebuah rivalitas tidak akan mudah selesai hanya karena salah satu diantara pihak berkonflik meningkatkan keamanannya.³⁸

Dalam menilai *enduring rivalries*, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan, seperti jumlah minimal konflik militer, jarak antar konflik, serta durasi terjadinya konflik. *Enduring rivalries* merupakan kompetisi antar negara yang terjadi lewat konflik militer selama periode lebih dari 20 tahun. Di dalam periode minimal 20 tahun tersebut, setidaknya terdapat 5 konflik militer yang terjadi dalam 10 tahun terakhir. Jika tidak ada konflik militer yang terjadi selama 10 tahun terakhir, maka *enduring rivalries* dianggap berakhir. Jika selama 15 tahun kemudian konflik militer tetap tidak terjadi, maka *enduring rivalries* secara resmi selesai.³⁹ Selain penggunaan konflik militer, *enduring rivalries* juga mengkonsiderasikan penggunaan ancaman untuk mengerahkan pasukan militer dalam menyelesaikan konflik juga akan digunakan di antara dua negara yang berkompetisi.⁴⁰

³⁸Goertz, G., dan Diehl, P. F., "Enduring Rivalries: Theoretical Constructs and Empirical Patterns," *International Studies Quarterly* 37, No. 2 (1993): 147. doi:10.2307/2600766

³⁹ Goertz, G., dan Diehl, P. F., "The Empirical Importance of Enduring Rivalries," *International Interactions: Empirical and Theoretical Research in International Relations* 18, No.2 (1992): 155-156. DOI: 10.1080/03050629208434799

⁴⁰ Goertz G., dan Diehl, P. F., "(Enduring) Rivalries," dalam Manus I. Midlarsky, *Handbook of War Studies* (Chicago: University of Michigan Press, 2000), 225. II<https://pestuge.iliauni.edu.ge/wp-content/uploads/2017/12/Gary-Goertz-and-Paul-F.-Diehl-Enduring-Rivalries.pdf>

Kondisi *enduring rivalries* kemudian membuat potensi munculnya konflik militer diantara dua entitas yang berkompetisi semakin tinggi. Selain itu, munculnya *enduring rivalries* juga membuat konflik yang terjadi berada dalam skala yang jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan konflik lainnya (baik dari segi penggunaan taktik maupun pengerahan kekerasan). Kedua hal ini dapat lebih sering terjadi ketika adanya *enduring rivalries*. Meskipun tidak selamanya konflik kemudian pecah menjadi perang terbuka, namun potensi tersebut akan selalu ada dan tensi akan mudah meningkat di antara entitas yang berkompetisi. Akibatnya, dalam kondisi *enduring rivalries*, kita dapat mengekspektasikan adanya perubahan-perubahan teritori yang dicapai lewat pengerahan pasukan.⁴¹

Dalam kondisi *enduring rivalries*, negara yang berada diantara kedua entitas yang sedang berkompetisi akan mengalami ancaman. Negara yang dikelilingi oleh dua entitas yang berkompetisi disebut sebagai *buffer state*. Mereka merupakan negara-negara yang rentan karena berpotensi menjadi lokasi berperang bagi pihak yang berkompetisi, disamping potensinya menjadi kekuatan bagi baik salah satu entitas maupun keduanya.⁴² Dalam fenomena pada penelitian ini, Ukraina merupakan negara yang menjadi *buffer state* di tengah rivalitas bertahan antara Rusia dan NATO.

Jika dikonseptualisasikan, sistem *buffer* di dunia internasional dapat dibagi menjadi beberapa parameter dasar yaitu kedekatan letak geografi, perimbangan kekuatan, serta orientasi kebijakan luar negeri dari negara-negara koresponden. Sejatinya, sebuah sistem *buffer* akan muncul jika *buffer state* terletak di antara negara dengan kekuatan besar. Selain

⁴¹ Goertz, G., dan Diehl, P. F., "The Empirical Importance of Enduring Rivalries," *International Interactions: Empirical and Theoretical Research in International Relations* 18, No.2 (1992): 155. DOI: 10.1080/03050629208434799

⁴² Tanisha M. Fazal, "State Death in the International System," *International Organization* 58 No. 2 (2004): 313, doi:10.1017/S0020818304582048

itu, terdapat kurang lebih kekuatan yang berimbang diantara *great powers* dan disaat bersamaan terdapat perbedaan kekuatan antara *great powers* dan *buffer state*. Selanjutnya, terdapat rivalitas antara negara-negara *great power* atas *buffer state* yang berusaha untuk melepas tekanan dari dua pihak dan mempertahankan kedaulatan mereka.⁴³

Negara yang menjadi *buffer state* juga akan lebih sering menjadi korban dari kebijakan luar negeri negara yang bersaing, karena ketidakmampuannya untuk melawan. Dalam mempertahankan kedaulatannya, *buffer state* juga akan merasa kesulitan dan sering menjadi subjek dari kebijakan luar negeri yang bersaing. Hal ini kemudian memunculkan adanya fenomena *controlled sovereignty* di negara *buffer*. Fenomena *controlled sovereignty* merupakan ketidakmampuan negara *buffer* untuk melepaskan diri dari pengaruh dua rival yang bersaing, sehingga meskipun ia memiliki integritas teritorialnya, namun seluruh pengambilan keputusan baik domestik maupun internasional nya mendapatkan pengaruh dari kekuatan eksternal (atau salah satu negara yang bersaing).⁴⁴ Kondisi *controlled sovereignty* ini terjadi terutama ketika kedua negara yang berkompetisi tidak saling mempercayai satu sama lain, maka mendapatkan kontrol atas *buffer state* akan membuat salah satu entitas mendapatkan keuntungan strategis yang signifikan. Oleh karena itu, dalam situasi ini, kedua negara yang berkompetisi akan berusaha untuk mendapatkan kontrol atas *buffer state*.⁴⁵

Meninjau hal tersebut, maka sebagai negara *buffer state* maka bagaimana mereka berdiplomasi akan menentukan arah masa depan baik jalannya rivalitas diantara dua *great power* terutama dalam segi perimbangan kekuatan dan dilema keamanannya. Dilema

⁴³ Ksenia Efremova, "Small States in Great Power Politics. Understanding the "Buffer Effect," *Central European Journal of International and Security Studies* 13, no. 1: 100–121. DOI:10.51870/CEJISS.A130102

⁴⁴ Joseph Maila, "*Buffer States: The Issue of Sovereignty*," dalam John Chay dan Thomas E. Ross, *Buffer States in World Politics* (London and New York: Routledge, 2018), 33-36.

⁴⁵ Tanisha M. Fazal, "State Death in the International System," *International Organization* 58 No. 2 (2004): 314, doi:10.1017/S0020818304582048

keamanan didefinisikan oleh Robert Jervis sebagai “*many of the means by which a state tries to increase its security decreases the security of others.*”⁴⁶ Dilema keamanan dapat terjadi karena adanya *uncertainty* pada tataran dunia internasional, mengingat negara tidak akan pernah mengetahui intensi negara lain secara penuh.⁴⁷ Keadaan ini kemudian menyebabkan, menurut Griffiths dan O’Callaghan, “*provoking military counter-moves from other states*” setelah usaha meningkatkan keamanan nasional sebuah negara dilakukan.⁴⁸

Oleh karena itu, dalam buku Black, disebutkan bahwa “*Neutralization is relevant in those circumstances where a conflict of interests exist.*” Namun, tentu terdapat beberapa keadaan ketika arah diplomasi negara *buffer state* akan lebih berat ke salah satu pihak yang bersaing. Saat-saat tersebut adalah ketika adanya peningkatan rivalitas antara dua pihak yang bersaing, level kemampuan yang meningkat pesat ke arah salah satu pihak yang bersaing membuat akan ada peningkatan manfaat pula, dan tekanan internal dari domestik negara *buffer state* tersebut untuk bergabung ke salah satu pihak. Ketika suatu negara *buffer* berusaha untuk bekerja sama sepenuhnya dengan salah satu pihak yang bersaing, maka konflik akan dengan segera datang.⁴⁹

Konflik ini disebabkan karena negara-negara yang bersaing akan berusaha mencegah negara yang menjadi *buffer* untuk diduduki atau juga dihasut untuk masuk ke dalam aliansinya. Di dalam kondisi *balance of power*, seluruh usaha untuk menganeksasi maupun menjadikan negara *buffer* sekutu akan menyebabkan aksi balasan dari negara rivalnya. Oleh karena itu,

⁴⁶ Robert Jervis, “Cooperation under Security Dilemma,” *World Politics* 30, No. 2, (1978): 169-170, <http://www.jstor.org/stable/2009958>

⁴⁷ John J. Mearsheimer, “Structural Realism,” dalam *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, ed. Tim Dunne, Milja Smith, dan Steve Smith (Oxford: Oxford University Press, 2013), 79.

⁴⁸ Ken Booth dan Nicholas J. Wheeler, *The Security Dilemma: Fear, Cooperation, and Trust in World Politics* (Palgrave MacMillan: London, 2008), 8.

⁴⁹ Michael Greenfield Partem, “The Buffer System in International Relations,” *The Journal of Conflict Resolution* 27, 1 (1983) : 20-22. <https://www.jstor.org/stable/173841>

negara *buffer* dapat tetap aman jika mempertahankan netralitasnya.⁵⁰⁵¹ Hal ini didukung pula oleh argumentasi konsep yang menyebutkan bahwa “*Unless the buffer state succeeds in remaining neutral, its sovereignty is threatened and at times its very existence is placed in jeopardy.*”⁵²”

Kemudian, dalam rangka mengkaji peningkatan intensitas agresivitas Rusia akibat perubahan netralitas Ukraina, konsep level intensitas konflik dari Heidelberg Institute for International Conflict Research akan digunakan oleh penulis. Dalam konsep ini terdapat lima level intensitas konflik yaitu level *dispute*, *non-violent crisis*, *violent crisis*, *limited war*, dan *war*.⁵³

Tabel 1.1 Hubungan *Conflict Means*, *Conflict Consequences*, dan *Conflict Intensity*

<i>Conflict Consequences</i>	<i>Conflict Means</i>		
	0 Poin	1 Poin	2 Poin
0 Poin	<i>Violent Crisis</i>	<i>Violent Crisis</i>	<i>Limited War</i>
1 Poin	<i>Violent Crisis</i>	<i>Limited War</i>	<i>War</i>
2 Poin	<i>Limited War</i>	<i>War</i>	<i>War</i>

Sumber : Heidelberg Institute for International Conflict Research, *Conflict Barometer/2021* (Heidelberg: Heidelberg Institute for International Conflict Research, 2022)

Level-level ini ditentukan dari poin yang dilihat dari lima indikator, yaitu pemakaian senjata, jumlah personil militer, jumlah korban, jumlah pengungsi, dan dimensi kerusakan.

⁵⁰ Alexander Rondeli, *The Small State in the International System* (Tbilisi, Georgian Foundation for Strategic and International Studies, 2003), 165. Turmanidze, 2009:48)

⁵¹ Tornike Turmanidze, *Buffer States, Power Policies, Foreign Policies and Concepts* (New York, Nova Science Publishers, Inc., 2009), 48.

⁵² Joseph Manila, “*Buffer States: The Issues of Sovereignty*,” dalam John Chay dan Thomas E. Ross, ed., *Buffer States in World Politics* (New York: Routledge, 1986), 30.

⁵³ Heidelberg Institute for International Conflict Research, *Conflict Barometer/2021* (Heidelberg: Heidelberg Institute for International Conflict Research, 2022), 9. https://hiik.de/wp-content/uploads/2022/03/CoBa_01.pdf

Kelima poin ini kemudian membentuk dua komponen yaitu *conflict means* dan *conflict consequences* yang berguna untuk melihat intensitas konflik.

Tabel 1.2 Kategori dengan Penggunaan Senjata

	Penggunaan Senjata	
Tipe Senjata	Ringan	Berat
Ringan	0 Poin	
Berat	1 Poin	2 Poin

Sumber : Heidelberg Institute for International Conflict Research, *Conflict Barometer/2021* (Heidelberg: Heidelberg Institute for International Conflict Research, 2022)

Tabel 1.3 Kategori dengan Pengerahan Pasukkan

Rendah	Menengah	Tinggi
≤ 50	$50 < X \leq 400$	> 400
0 Poin	1 Poin	2 Poin

Sumber : Heidelberg Institute for International Conflict Research, *Conflict Barometer/2021* (Heidelberg: Heidelberg Institute for International Conflict Research, 2022)

Dalam menentukan poin di dalam *conflict means*, beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah penggunaan senjata dan pengerahan pasukan. Penggunaan senjata seperti pistol dan granat jika digolongkan masuk ke dalam tipe senjata ringan dibandingkan artileri dan penggunaan bom. Kemudian, penggunaan senjata hingga kapasitas maksimal juga menjadi tolak ukur dari pemberian poin. Disamping itu, pengerahan pasukan dinilai dari jumlah pasukan bersenjata yang dikirim oleh suatu negara.⁵⁴

Tabel 1.4 Kategori dengan Jumlah Korban Meninggal

Rendah	Menengah	Berat

⁵⁴ Heidelberg Institute for International Conflict Research, *Conflict Barometer/2021* (Heidelberg: Heidelberg Institute for International Conflict Research, 2022), 9. https://hiik.de/wp-content/uploads/2022/03/CoBa_01.pdf

≤ 20	$20 < X \leq 60$	> 60
0 Poin	1 Poin	2 Poin

Sumber : Heidelberg Institute for International Conflict Research, *Conflict Barometer/2021* (Heidelberg: Heidelberg Institute for International Conflict Research, 2022)

Sedangkan, dalam poin *conflict consequences* terdapat tiga faktor yang menentukan, yaitu jumlah korban, jumlah pengungsi, dan dimensi kehancuran. Pertama, jumlah korban dihitung dari jumlah kematian akibat aksi kekerasan per bulannya. Korban yang dihitung termasuk kombatan dan juga penduduk sipil yang terluka maupun terbunuh. Namun, perhitungan ini tidak memasukkan jumlah kematian akibat efek tidak langsung seperti penyakit dan kelaparan tidak dihitung.⁵⁵

Tabel 1.5 Kategori dengan Jumlah Pengungsi

Rendah	Menengah	Berat
≤ 1000	$1000 < X \leq 20000$	> 20000
0 Poin	1 Poin	2 Poin

Sumber : Heidelberg Institute for International Conflict Research, *Conflict Barometer/2021* (Heidelberg: Heidelberg Institute for International Conflict Research, 2022)

Tabel 1.6 Kategori dengan Dimensi Kehancuran

Rendah	Menengah	Berat
0 dimensi	1-2 Dimensi	3-4 Dimensi
0 Poin	1 Poin	2 Poin

Sumber : Heidelberg Institute for International Conflict Research, *Conflict Barometer/2021* (Heidelberg: Heidelberg Institute for International Conflict Research, 2022)

⁵⁵ Ibid.

Poin kedua yang menentukan *conflict consequences* adalah jumlah pengungsi yang muncul akibat kekerasan yang muncul. Jumlah ini dihitung dari total pengungsi baik lintas batas negara maupun yang terlantar di dalam negara tersebut. Indikator poin-poin ini dihitung dari angka jumlah pengungsi yang berasal dari satu negara per satu bulan. Kategori terakhir yang menentukan *conflict consequences* berasal dari dimensi kerusakan yang dianggap penting bagi populasi masyarakat sipil, seperti infrastruktur, tempat tinggal, ekonomi, bahan pangan.⁵⁶

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengungkap perumusan masalah adalah metode kualitatif berbasis internet. Dikarenakan ketidak mampuan peneliti untuk berada pada lokasi fenomena terjadi, maka seluruh penelitian akan berdasar pada artikel, jurnal serta buku yang terdapat dalam jaringan. Namun, untuk memastikan keabsahan serta kredibilitas sumber, peneliti akan menggunakan pengolahan data triangulasi data. Triangulasi data sendiri merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas dalam penemuan penelitian. Kredibilitas menunjukkan nilai kelayakan dan dapat dipercayanya suatu studi kasus. Sementara, validitas merujuk kepada seberapa jauh suatu studi kasus mampu merefleksikan atau mengevaluasi konsep atau ide yang sedang diteliti. Teknik ini dibagi lima jenis yaitu, triangulasi data, triangulasi penyelidik, triangulasi teori, triangulasi metodologi, dan triangulasi lingkungan.⁵⁷ Teknik triangulasi data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

⁵⁶ Heidelberg Institute for International Conflict Research, *Conflict Barometer/2021* (Heidelberg: Heidelberg Institute for International Conflict Research, 2022), 10. https://hiik.de/wp-content/uploads/2022/03/CoBa_01.pdf

⁵⁷ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* (2011), 19, mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id.

Metode kualitatif deskriptif sendiri mengambil objek yang alamiah, tidak dimanipulasi baik keadaan maupun kondisinya, sehingga metode ini merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sebagaimana adanya. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.⁵⁸ Secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu: (1) menggambarkan dan mengungkapkan, dan (2) menggambarkan dan menjelaskan.⁵⁹

1.8.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Menurut Nazir, studi literatur merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam tentang suatu peristiwa untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Studi literatur ini dapat dikumpulkan dari dokumen, buku, berita, dan jurnal yang diarsipkan baik secara daring maupun luring. Pengumpulan data pada kajian ini merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.⁶⁰ Setelah data dikumpulkan, data dianalisis berdasarkan pengelompokan tertentu sesuai rumusan masalah yang diajukan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan memaparkan latar belakang masalah terkait Ukraina sebagai negara yang terletak diantara dua kekuatan besar yaitu Rusia dan NATO di benua

⁵⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (2018: Sukabumi CV Jejak), 14.

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia: Jakarta, 1998), 112.

Eropa. Letak Ukraina yang diapit kemudian membuatnya seringkali membuatnya merasakan banyak pengaruh dari luar masuk. Sebagai negara berdaulat, seharusnya Ukraina dapat dengan bebas menentukan kebijakan luar negerinya. Namun, perubahan kebijakan luar negeri Ukraina pada tahun 2014 menyebabkan eskalasi agresivitas Rusia. Bab ini akan membahas terkait literatur serta teori yang nantinya akan digunakan pada bab-bab selanjutnya dalam mengkaji alasan mengapa perubahan kebijakan luar negeri Ukraina sebagai *buffer state* antara Rusia-NATO berdampak pada eskalasi agresivitas Rusia pada tahun 2014-2022. Bab ini juga akan menjabarkan terkait metodologi serta teknik pengambilan data yang akan digunakan penulis dalam menyusun skripsi.

Bab 2 : Posisi Geografi dan Geostrategis Ukraina serta Perubahan Kebijakan Luar Negerinya

Pada bab 2 yang berjudul Posisi Geografi dan Geostrategis Ukraina, Perubahan Kebijakan Luar Negerinya, serta Respon Rusia terhadap Ukraina, pembahasan akan dibagi menjadi tiga subbab. Subbab pertama akan mengacu kepada Posisi geografis Ukraina dan peran strategis Ukraina di tengah negara-negara anggota NATO dan Rusia yang nantinya akan berguna sebagai objek analisis Ukraina sebagai *buffer state* pada bab 3. Subbab kedua akan berfokus pada perubahan kebijakan luar negeri Ukraina sebagai negara yang dibagi kedalam tiga empat periode presidensi antara tahun 2010-2022. Subbab ketiga akan berfokus pada peningkatan Agresivitas Rusia sebagai respon dari perubahan kebijakan luar negeri Ukraina terutama dari segi netralitas.

Bab 3 : Dampak Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina di tengah Rivalitas Bertahan NATO-Rusia terhadap Eskalasi Agresivitas Rusia

Pada bab 3 yang berjudul Dampak Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina di tengah Rivalitas Bertahan NATO-Rusia terhadap Eskalasi Agresivitas Rusia, pembahasan juga akan dibagi ke dalam dua subbab. Subbab pertama akan membahas Rivalitas bertahan antara NATO-Rusia dengan menggunakan konsep *enduring rivalries* sebagai analisis pendukung yang telah dipaparkan pada bab I.

Kemudian dilanjutkan dengan subbab kedua yaitu Dampak Perubahan Kebijakan Luar Negeri Ukraina terhadap Eskalasi Agresivitas Rusia yang dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama membahas bagaimana posisi Ukraina ditinjau dengan konsep *buffer state* dalam rivalitas bertahan antara Rusia dan NATO serta bagaimana perubahan kebijakan luar negerinya memunculkan eskalasi dalam agresivitas Rusia yang dibahas serta dianalisa dengan menggunakan konsep intensitas konflik dalam bagian selanjutnya. Pada bagian terakhir, eskalasi agresivitas Rusia tersebut dikaji alasannya dengan menggunakan konsep *buffer state*.

Bab 4 : Kesimpulan

Bab 4 akan berisi kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan akan diambil dari eksplorasi data yang telah dilakukan di bab 2 dan bab 3. Selain itu, kesimpulan juga akan berpegang kepada teori yang telah dijabarkan dan hasil analisis yang dilakukan di Bab 3.